

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Penkase Oeleta merupakan salah satu kelurahan hasil pemekaran dari Kelurahan Alak, yang secara resmi dibentuk pada tanggal 12 Agustus 2010 melalui Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pemekaran Wilayah Kelurahan. Secara administratif, kelurahan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Alak, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Penkase Oeleta memiliki luas wilayah sebesar 9,13 km², yang menjadikannya salah satu kelurahan dengan cakupan wilayah yang cukup luas di kota tersebut.

Secara geografis, Kelurahan Penkase Oeleta dikelilingi oleh beberapa kelurahan lain yang juga berada dalam wilayah administrasi Kota Kupang sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Namosain dan Nunbaun Sabu
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Manulai II dan Kelurahan Alak
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Batuplat, Nunbaun Sabu dan Manutapen
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Alak

Letak geografis ini membuat Penkase Oeleta memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara beberapa wilayah penting di Kecamatan Alak. Topografi wilayah Kelurahan Penkase Oeleta umumnya terdiri dari dataran dan perbukitan rendah, yang memungkinkan dimanfaatkannya lahan untuk permukiman, kegiatan sosial-ekonomi masyarakat, serta pembangunan infrastruktur pelayanan publik.

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan data laporan bulan Februari 2025, jumlah penduduk di kelurahan ini mencapai 7.070 jiwa yang tersebar dalam 2.672 kepala keluarga, dengan komposisi hampir seimbang antara laki-laki (3.594 orang) dan perempuan (3.477 orang). Dalam aspek administrasi kewilayahan, kelurahan ini terbagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) dan 38 Rukun Tetangga (RT), yang membantu pelaksanaan pemerintahan di tingkat masyarakat.

B. Gambaran Umum Responden

3. Gambaran umum responden berdasarkan jenis pekerjaan

Tabel 2
Jumlah Pekerjaan Keluarga Di Kelurahan Penkase Oeleta, Kota Kupang Tahun 2025

No	Deskripsi Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani	23	23
2.	Wiraswasta	19	19
3.	Koperasi	1	1
4.	Ojek	2	2
5.	PNS	2	2
6.	IRT	11	11
7.	Buruh	1	1
8.	Buruh Harian	9	9
9.	Serabutan	1	1
10.	Buruh Lepas	1	1
11.	Karyawan Swasta	5	5
12.	Karyawan Honor	4	4
13.	Petani Pekebun	1	1
14.	Penata Rias	1	1
15.	Pensiunan	6	6
16.	Nelayan	1	1
17.	Guru	4	4
18.	Koperasi	1	1
19.	Tukang Batu	1	1
20.	Tidak Bekerja	1	1
21.	Bangunan	1	1
22.	Penjual Ikan	1	1
23.	Buruh Tani	1	1
24.	Dosen	1	1
25.	Sopir	1	1
Total		100	100

Sumber Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Kelurahan Penkase Oeleta, Kota Kupang tahun 2025, pekerjaan yang paling banyak diminati adalah petani, yang mencakup 23% dari total populasi. Kemudian Wiraswasta dengan persentase 19%. Selanjutnya, sebanyak 11% keluarga berprofesi

sebagai ibu rumah tangga (IRT). Pekerjaan buruh harian sebesar 9%, Pensiunan sebanyak 6%, Karyawan swasta 5% , Guru dan Karyawan honor 4%, Karyawan honor pegawai negeri sipil (PNS) dan ojek 2% Selebihnya, terdapat sejumlah pekerjaan yang hanya mencakup 1% dari total, seperti buruh bangunan, dosen, penjual ikan, sopir, buruh tani, tukang batu, penata rias, petani pekebun, buruh lepas, buruh tetap, pekerja serabutan, anggota koperasi, nelayan, serta warga yang tidak bekerja.

C. Hasil Penelitian

1. Jenis jamban

Berdasarkan hasil penelitian jenis jamban di Kelurahan Penkase Oeleta Kota Kupang, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3
Jenis jamban di Kelurahan Penkase Oeleta
Kota Kupang Tahun 2025

No	Jenis jamban	Jumlah	%
1	Tidak ada	0	0
2	Cemplung dengan tutup	0	0
3	Cemplung tanpa tutup	0	0
4	Plengsengan	3	3
5	Leher angsa dengan septiktank	97	97
6	Leher angsa tanpa septiktank	0	0
Total		100	100

Sumber : Data primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis jamban yang paling banyak digunakan yaitu leher angsa dengan septiktank dengan presentase 97%.

2. Kondisi fisik jamban

Berdasarkan hasil penelitian kondisi fisik jamban di Kelurahan Penkase Oeleta Kota Kupang, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4
Kondisi fisik jamban di Kelurahan Penkase Oeleta Kota Kupang Tahun 2025

No	Kriteria Penilaian Resiko	Jumlah	%
1.	Memenuhi syarat	97	97
2.	Tidak memenuhi syarat	3	3
Total		100	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa kondisi fisik jamban yang paling banyak yaitu memenuhi syarat dengan presentase 97%.

3. Praktik Penggunaan Jamban

Berdasarkan hasil penelitian praktik penggunaan jamban di Kelurahan Penkase Oeleta Kota Kupang, diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 5
Praktik Penggunaan Jamban di Kelurahan Penkase Oeleta Kota Kupang Tahun 2025

No	Kriteria Penilaian	Jumlah	%
1	Memenuhi syarat	100	100
2	Tidak memenuhi syarat	0	0
TOTAL		100	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa praktik penggunaan jamban yaitu memenuhi syarat dengan presentase 100%.

D. Pembahasan

1. Jenis Jamban

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Secara umum jenis-jenis jamban dapat dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara penggunaannya. Salah satu jenis jamban yang paling sederhana adalah jamban cemplung, yang kurang sempurna karena tidak memiliki rumah jamban dan tutup, sehingga serangga mudah masuk. Selain jamban cemplung, terdapat juga jenis jamban lain seperti jamban Plengsengan, yang memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Jamban lainnya termasuk jamban bor, yang menggunakan bor untuk membuat tempat penampungan kotoran, dan jamban leher angsa, yang menggunakan tangki septiktank kedap air untuk proses penguraian kotoran manusia dan dilengkapi dengan resapan.

Berdasarkan hasil survey jenis jamban keluarga di Kelurahan Penkase Oeleta Kota Kupang, didapatkan hasil bahwa dari 100 kepala keluarga yang memiliki jamban, terdapat 97% kepala keluarga yang menggunakan jenis jamban leher angsa dengan septitank sedangkan 3% kepala keluarga menggunakan jenis jamban plengsengan. Jamban leher angsa dengan septiktank dikatakan baik dan layak digunakan karena

menggunakan tangki septiktank kedap air untuk menguraikan kotoran, sehingga mengurangi risiko pencemaran lingkungan dan dilengkapi dengan system perpipaan dan resapan untuk meminimalkan dampak lingkungan. Ada juga jamban leher angsa tanpa septiktank, jamban ini dikatakan tidak baik dan tidak layak digunakan karena tidak memiliki system penguraian kotoran, sehingga kotoran langsung dibuang ke saluran terbuka atau lingkungan tanpa melalui proses penampungan dan pengolahan limbah. Hal tersebut dapat berpotensi mencemari air tanah dan lingkungan sekitar. Adapun jamban plengsengan adalah jenis jamban yang memiliki lubang jongkok yang dihubungkan ke tempat pembuangan kotoran melalui saluran miring. Jamban ini dapat digunakan dalam situasi darurat jika saluran pembuangan tertutup dan kedap air, ventilasi baik, lubang jongkok tertutup, mudah dibersihkan, serta system pembuangan kotoran yang memadai untuk mengurangi risiko pencemaran lingkungan.

Menurut penelitian Asiah (2019), Jamban leher angsa adalah jamban yang perlu air untuk menggelontor kotoran. Air yang terdapat pada leher angsa untuk menghilangkan bau dan mencegah masuknya lalat dan kecoa. Kekurangan dari jamban leher angsa dengan septiktank adalah membutuhkan ketersediaan air yang cukup banyak untuk berfungsi dengan baik. Sedangkan jamban plengsengan adalah jamban yang perlu air untuk menggelontor kotoran lubang jamban dan jamban ini membutuhkan lebih sedikit air. Kekurangan dari jenis jamban plengsengan yang digunakan

adalah tidak adanya penutup, sehingga menimbulkan bau dan memudahkan serangga masuk ke dalam lubang pembuangan kotoran.

Oleh karena itu disarankan untuk memperbaiki konstruksi bangunan jamban seperti lantai harus kedap air, ventilasi yang baik atau penerangan yang cukup, memiliki dinding dan atap pelindung, menggunakan penutup sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan bau yang tidak sedap dan mencegah masuknya serangga atau binatang-binatang kecil ke dalam lubang pembuangan Non N (2019).

2. Kondisi Fisik Jamban`

Jamban merupakan salah satu sarana sanitasi yang sangat penting dan harus dimiliki oleh masyarakat di setiap rumah, Jamban merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia sehingga pembuangan tinja manusia dapat dilakukan secara aman dan terkontrol dan dapat membantu menjaga kebersihan lingkungan serta menghindari pencemaran sumber daya air serta tanah dan tidak menyebabkan bibit penyakit yang ada pada kotoran manusia dan mengganggu estetika Kusnoputranto (1997).

Berdasarkan hasil survey kondisi fisik di Kelurahan Penkase Oeleta Kota Kupang yang dilakukan pada 100 sampel rumah kepala keluarga dan didapatkan hasil jarak jamban kurang dari 10 meter dari sumber air 80% konstruksi tempat pembuangan kotoran harus mengetahui keadaan tanah, susunan tanah yang sangat mudah ditembus air sehingga pembuatannya perlu diperhatikan seperti, jarak yang diambil, kemiringan tanah, tidak

menimbulkan bau busuk, tidak menjadi tempat perkembangbiakan vektor, tidak menjadi sumber penularan penyakit (Nurbaya Y, 2019). Dampak jarak jamban yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko kontaminasi air tanah oleh bakteri dan virus dan dapat menyebabkan penyakit seperti diare dan kolera. Jamban yang memiliki dinding 99% Bangunan jamban yang memenuhi syarat kesehatan memiliki dinding yang kokoh dan tahan lama, berfungsi melindungi pengguna dari cuaca dan menjaga privasi. Dengan demikian, jamban dapat meningkatkan privasi dan keamanan pengguna, mencegah paparan langsung dari kotoran manusia, serta meningkatkan estetika dan kenyamanan. Sebaliknya, jamban tanpa dinding dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kurangnya privasi bagi pengguna (Reke E, 2025). Bangunan jamban yang memiliki atap 100% bangunan rumah jamban yang memenuhi syarat kesehatan harus memiliki atap berfungsi untuk melindungi pengguna dari cuaca. Jamban memiliki dinding bersih yaitu 96% dinding jamban yang bersih tidak hanya meningkatkan estetika dan kenyamanan pengguna, tetapi juga mengurangi risiko penyebaran penyakit. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan. Namun, jika dinding jamban tidak dijaga kebersihannya, maka risiko penyebaran penyakit dapat meningkat, sehingga penting untuk menjaga kebersihan dinding jamban secara teratur. Rantai jamban kedap air yaitu 98% rantai yang tidak kedap air ini dapat menyerap limbah cair dan berpotensi mencemari tanah serta air di sekitarnya. Tidak hanya itu, rantai yang berupa tanah sering kali

menyebabkan genangan air yang tidak hanya menciptakan kondisi tidak higienis, tetapi juga menjadi sarang nyamuk dan serangga lainnya yang dapat menyebarkan penyakit seperti malaria dan demam berdarah (Reke E, 2025). Lantai jamban tidak licin 92% dapat mengurangi risiko cedera akibat terpeleset atau jatuh, sehingga meningkatkan keamanan dan keselamatan pengguna, terutama bagi anak-anak, lansia, atau orang dengan kondisi fisik tertentu, melakukan pemeliharaan jamban dengan cara selalu rajin membersihkan lantai jamban 2-3 kali dalam seminggu agar jamban bersih (Oktazia M, 2018). Tidak terdapat genangan air pada lantai 96% dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit dan meningkatkan kebersihan, serta mencegah terpeleset atau jatuh akibat lantai yang licin. Dengan demikian, lantai jamban yang kering dan bebas genangan air dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna. tersedia air dalam jumlah yang cukup yaitu 94% sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan di jamban. Dengan air yang cukup, pengguna dapat mencuci tangan dan membersihkan jamban dengan baik, sehingga mengurangi risiko penyebaran penyakit. Sebaliknya, kekurangan air dapat menyebabkan kesulitan menjaga kebersihan, meningkatkan risiko penyakit, dan mengurangi kenyamanan pengguna jamban. Oleh karena itu, ketersediaan air yang memadai sangat krusial untuk lingkungan jamban yang sehat dan nyaman. Terdapat air dalam bak penampung 83% Adanya air dalam bak penampung memungkinkan proses pembilasan dan pembersihan jamban berjalan efektif, sehingga menjaga kebersihan dan

mengurangi risiko penyebaran penyakit. Dengan demikian, keberadaan air dalam bak penampung sangat penting untuk menjaga lingkungan jamban yang sehat dan higienis. Air limbah dari jamban disalurkan melalui saluran pembuangan air limbah 100%. Kondisi SPAL tertutup dan kedap air mencapai 100%. SPAL dapat dianggap memenuhi standar jika telah memenuhi beberapa kriteria, seperti air limbah dari SPAL tidak bercampur dengan air limbah dari jamban, tidak menimbulkan bau tidak sedap, tidak menarik vector penyakit, tidak ada genangan air, dan terhubung dengan sumur resapan atau saluran pembuangan. Pengolahan air limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Salah satu dampak kesehatan yang paling umum adalah munculnya diare (Oktazia M, 2018). Jamban mudah dibersihkan 98% jamban yang terawat dengan baik dan mudah dibersihkan dapat meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan sekitar dan Kesehatan pengguna. Tidak terdapat sisa kotoran tinja di jamban 98% kebersihan jamban yang terjaga dengan baik, tanpa sisa kotoran tinja, menandakan bahwa proses pembersihan dan pembuangan limbah efektif, sehingga menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Sebaliknya, jika adanya sisa kotoran dapat membuat jamban menjadi tidak higienis, meningkatkan risiko penyakit karena bakteri dan patogen dapat berkembang biak di lingkungan yang kotor, dan menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan pengguna. jamban tidak berbau 94% jamban yang tidak berbau menunjukkan bahwa proses pembersihan

dan perawatan dilakukan dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi penggunanya. Bau yang tidak sedap seringkali merupakan tanda kurangnya kebersihan atau masalah dengan sistem pembuangan limbah. Dengan menjaga kebersihan dan melakukan perawatan yang tepat, bau tidak sedap dapat diminimalkan atau dihilangkan sepenuhnya. Terdapat penerangan yang cukup 88% sangat penting untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pengguna. Dengan pencahayaan yang memadai, pengguna dapat melihat dengan jelas dan terhindar dari risiko kecelakaan atau cedera. Selain itu, penerangan yang cukup juga memudahkan proses pembersihan dan perawatan jamban. Tersedia alat pembersih (sabun) yaitu 68% Menurut penelitian Bastian, (13,7%) jamban tidak memenuhi syarat karena tidak memiliki sarana pembersih seperti sabun. Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa 32% rumah tidak memiliki sarana sabun cuci tangan yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit seperti seperti diare, influenza, Oleh sebab itu ketersediaan alat pembersih seperti sabun sangat penting untuk menjaga kebersihan dan higienitas jamban. Dengan sabun, pengguna dapat membersihkan tangan dan area jamban dengan efektif, sehingga mengurangi risiko penyebaran penyakit dan menjaga lingkungan yang sehat.

Menurut Oktariza M (2018) Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat akan mencemari lingkungan dari kotoran manusia dan menjadi media penularan mikroorganisme patogen penyebab diare.

Mikoorganisme pathogen tersebut akan berpindah menuju jalur penularan seperti air, tanah, tangan, serangga yang kemudian mencemari makanan dan minuman.

Saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya masyarakat membiasakan untuk selalu membersihkan jamban setelah digunakan. Buang kotoran dengan benar dan pastikan tidak ada sisa kotoran sehingga tidak menyebabkan bau yang tidak sedap. Sebaiknya masyarakat juga selalu pastikan ketersediaan air bersih yang cukup untuk membersihkan jamban dan kebutuhan sehari-hari karena air bersih sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, masyarakat sebaiknya selalu memastikan jamban memiliki pencahayaan yang cukup untuk memudahkan membersihkan jamban dan masyarakat juga harus menyediakan sabun yang cukup untuk mencuci tangan setelah menggunakan untuk mencegah penyebaran penyakit.

3. Praktik Penggunaan Jamban

Praktik penggunaan jamban secara umum merujuk pada kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas sanitasi untuk membuang tinja dan urin secara higienis. Penggunaan jamban yang baik dan benar sangat penting untuk menjaga kesehatan individu maupun lingkungan. Tujuan jamban, keluarga tidak membuang tinja ditempat terbuka melainkan membangun jamban untuk diri sendiri dan keluarga. Penggunaan jamban yang baik adalah kotoran yang masuk hendaknya disiram dengan air yang

cukup, hal ini selalu dikerjakan sehabis membuang tinja sehingga kotoran tidak tampak lagi.

Berdasarkan hasil dari kuisioner penilaian praktik penggunaan jamban di dapatkan hasil dari wawancara secara langsung terhadap pengguna jamban menunjukkan bahwa 100% responden menjawab baik. Namun terdapat kesenjangan antara jawaban dengan kenyataan. Kenyataan pada saat observasi kondisi fisik jamban tidak ditemukan alat pembersih (sabun cuci tangan) sedangkan hasil wawancara yang didapatkan 100% responden menyatakan cuci tangan menggunakan sabun.

Oleh karena itu disarankan kepada masyarakat untuk menyediakan alat pembersih (sabun cuci tangan) di dekat jamban dan meningkatkan kesadaran untuk mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan jamban. Dengan demikian, diharapkan praktik penggunaan jamban dapat lebih baik dan dapat memenuhi standar kesehatan.